

STRUKTUR KUMPULAN NASKAH DRAMA *PETI KARYA GUS MARTIN*

Ria Apriani¹, Isnaini Leo Shanty², Ahada Wahyusari³
aprianiria47@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to describe the structure of the collection of drama scriptst Peti by Gus Martin. This research method is a qualitative descriptive method, to describe the data from the research result. The data in this study are in the form of the words or sentences and qoutes the structure contained in the collection of drama scripts Peti by Gus Martin. The result obtained by the researcher in the collection of drama scripts Peti by Gus Martin are there drama script cosisting of Kursi, Raib, Peti, Hujat, and there structure of drama scripts consisting of Plot, characterization, dialogue, setting, theme, mandate, and technical instruction.

Keyword: *Structure, Drama, Chest.*

I. Pendahuluan

Karya sastra adalah media bagi pengarang untuk menuangkan dan menyalurkan ide-ide baik yang sedang dialami atau dirasakan. Menurut Suhardi, (2011: 12) karya sastra merupakan karya seni yang lahir sebagai hasil kontemplasi pengarang dengan realitas saat itu. Karya sastra memiliki nilai estetika atau keindahan yang bisa menarik perhatian pembaca, karya sastra yang dimaksud berupa cerpen, puisi, novel, dan drama.

Salah satu bentuk karya sastra yang diteliti adalah drama. Karya sastra drama merupakan sebuah hasil karya seorang penulis yang kemudian akan dipentaskan dan dipertontonkan, dalam sebuah pementasan drama terdapat dialog, gerak, suara dan sebagainya. Sebuah drama dapat diteliti baik dari segi pementasan drama dan juga naskah drama, penelitian drama dari segi pementasan drama dapat dilakukan dengan cara melihat, mendengar bahkan membaca naskah drama. Sedangkan penelitian naskah drama memfokuskan pada teks drama tersebut yang dilakukan dengan cara membaca naskah tersebut.

Menurut Waluyo (2002: 2) Drama berasal dari bahasa Yunani “dramoi” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau berkreasi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau *action*, Sedangkan drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu gendre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang berdasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan.

Menurut Endraswara (2011: 20) Drama adalah sebuah permainan yang penuh artistik, drama selalu mengikuti struktur dan alur. setiap penulis naskah akan membayangkan ada perjalanan cerita,

ada tema, nilai yang ditanamkan dan sebagainya. ekspresikan secara langsung. Hasanuddin (2009: 8) berpendapat bahwa drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Ia juga menjelaskan drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni peritunjukan pada sisi lainnya, sedangkan Lisnawati (2019: 2) menjelaskan drama adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog dan wajib dipentaskan.

Drama termasuk dalam karya sastra, menurut Setiyaningsih (2014: 67) Semua karya sastra memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik, unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar karya sastra. Unsur-unsur yang membangun naskah drama menurut Waluyo (2002: 8-29) terdiri dari alur/plot, tokoh, *setting*/ latar, tema, amanat, dialog, dan petunjuk teknik atau teks samping.

Menurut Waluyo (2002: 8) plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Alur merupakan rentetan peristiwa dalam cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antar tokoh yang berperan dalam naskah, konflik berkembang karena kontradiksi perilaku. Menurut Waluyo (2002: 14-15) penokohan erat hubungannya dengan perwatakan, susunan tokoh adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Ia juga menjelaskan bahwa penulis lakon sudah menggambarkan perwatakan tokoh, watak tokoh akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan samping. Jenis dan warna dialog akan menggambarkan watak tokoh tersebut. dalam penokohan terdapat tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh penentang arus cerita sedangkan protagonis adalah tokoh utama dalam cerita.

Menurut Waluyo (2002: 20), dialog adalah mimetik (tiruan) dari kehidupan keseharian. Ragam bahasa dalam bahasa tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis, hal ini disebabkan drama adalah potret kenyataan. Ia juga menjelaskan bahwa panjang pendek dialog berpengaruh terhadap konflik yang dibawakan lakon, pada awal cerita biasanya dapat disajikan dialog-dialog panjang, tetapi menjelang dialog-dialog panjang harus dipertimbangkan benar-benar agar tidak mengurangi titik penggawatan kisah itu, dialog juga bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa, kadang juga dituturkan agar bersifat filosofis dan mampu mempengaruhi keindahan.

Al-ma'ruf (2015: 104) menjelaskan bahwa latar atau *setting* berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Waktu dapat berarti siang atau malam, tanggal, bulan, dan tahun, dan dapat juga berarti lama berlangsungnya cerita. Aspek tempat dalam naskah drama kadang meliputi tempat yang luas dan kecil, misalnya sebuah ruangan, taman, kota, daerah, negara, dunia, atau bahkan mungkin mengambil latar di khayangan atau di sebuah negeri antah berantah yang tidak pernah ada di dunia. Aspek waktu juga meliputi waktu yang sempit dan lapang, misalnya: jam, hari, siang atau malam, tahun, musim, atau periode sejarah. Aspek suasana, misalnya berkaitan-dengan suasana ramai, sepi, tegang, mewah, sederhana, haru dan lucu.

Hasanuddin (1996: 103) berpendapat bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjadi jiwa cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita. Waluyo (2002: 28) menjelaskan bahwa amanat berhubungan dengan makna. Seorang pengarang pasti menyampaikan amanat dalam karyanya, pembaca cukup teliti akan dapat menangkap apa yang tersirat dibalik yang tersurat.

Waluyo (2002: 29) mengatakan bahwa teks samping ini memberikan teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lembutnya dialog,

warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua).

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan struktural, dan kumpulan naskah drama dalam buku yang berjudul *Peti* karya Gus Martin dijadikan sebagai objek kajian. Kumpulan naskah drama ini yang akan dianalisis adalah unsur intriksinya yaitu, alur (plot), penokohan dan perwatakan, latar, amanat, dialog, tema, dan petunjuk teknis atau teks samping, dan menggunakan kajian strukturalisme.

Peneliti memilih naskah drama “Peti” karya Gus Martin ini karena sejauh pengamatan peneliti melalui membaca skripsi yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji, penelitian tentang struktur yang ada lebih mengkaji tentang struktur novel, cerpen, dan sebagainya, sedangkan penelitian tentang struktur drama masih kurang. Peneliti juga melihat beberapa poin penting yang dapat dipelajari dalam kehidupan sehari dan kehidupan bermasyarakat. Naskah drama dalam buku yang berjudul *Peti* karya Gus Martin ini banyak mengisahkan tentang kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dampak buruk menghujat atau membicarakan orang lain tanpa sebuah bukti yang nyata, serta sebuah penghianatan dalam kehidupan, dan banyak pembelajaran yang dapat di petik dari naskah drama ini. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan minat dalam pengkajian naskah drama.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme. Endraswara (2013: 51-52) menjelaskan bahwa strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tidak lepas dari aspek-aspek linguistik. Ia juga menjelaskan bahwa penelitian strukturalis dilakukan secara objektif yaitu menekankan pada aspek intrinsik karya sastra.

Instrumen penelitian di sini dimasukkan sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Penelitian Kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsir data dan membuat kesimpulan atas semua temuannya (Sugiyono, 2014: 60) dalam penelitian kualitatif, biasanya terdapat dua instrumen yang digunakan peneliti, instrumen yang pertama ialah peneliti itu sendiri. Selanjutnya instrumen kedua ialah alat untuk membantu peneliti dalam melakukan proses peneliti berupa tabel instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini, peneliti juga menggunakan alat pendukung berupa tabel, digunakan dua tabel dalam penelitian ini (1) tabel struktur naskah drama.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 158). Sumber data dari penelitian adalah kumpulan naskah drama *Peti* karya Gus Martin yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh Buku Arti yang berjudul kursi, raib, peti, dan hujat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah Membaca dan memahami kumpulan empat naskah drama *Peti* karya Gus Martin secara berulang-ulang, menentukan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yaitu struktur yaitu tema, alur/plot, penokohan/perwatakan, latar, amanat, dialog, petunjuk teknis atau teknis atau teks samping, kemudian menganalisis teks bacaan yang terdapat dalam kumpulan empat naskah

drama *Peti* karya Gus Martin yang berhubungan dengan struktur naskah drama, menyusun data berdasarkan yang diperoleh dari kumpulan empat naskah drama *Peti* karya Gus Martin.

Adapun teknik atau cara yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data mengikuti langkah-langkah strategis dalam proses analisis struktural (Endraswara, 2013: 52-53) yaitu, Peneliti memahami tentang drama dan unsur-unsur yang membangunnya. Setelah itu peneliti membaca secara cermat objek penelitian yaitu buku kumpulan naskah drama yang berjudul *Peti* Karya Gus Martin. Kemudian peneliti mencatat struktur yang terdapat dalam Kumpulan Naskah Drama dalam Buku yang berjudul *Peti* karya Gus Martin. Setelah mencatat struktur yang terdapat didalam objek, kemudian peneliti memilah struktur tersebut agar memudahkan dalam analisis. Selanjutnya peneliti menganalisis unsur tema terlebih dahulu dan setelah itu analisis ditujukan pada alur/plot, alur merupakan rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir. Tokoh dan penokohan yang merupakan tokoh serta watak tokoh dalam cerita, *Setting*/latar meliputi tempat, ruang dan waktu, amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis melalui karyanya, dialog merupakan percakapan antar tokoh, petunjuk teknis atau teks samping merupakan petunjuk bagi pemain yang tidak diucapkan secara langsung, yang berkaitan dengan struktur drama, yang terdapat dalam kumpulan naskah drama dalam buku yang berjudul *Peti* karya Gus Martin.

III. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian yang ditemukan pada analisis struktur kumpulan naskah drama *Peti* karya Gus Martin, ditemukan struktur yaitu Alur (plot), penokohan dan perwatakan, latar (*setting*), tema, amanat, dialog, dan petunjuk teknis atau teks samping. Kumpulan naskah drama *Peti* karya Gus Martin terdiri atas empat naskah drama, yaitu *Kursi*, *Raib*, *Peti*, dan *Hujat*. Berikut ini akan dipaparkan ke dalam hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

Pada pembahasan analisis struktur naskah drama, peneliti menggunakan teori yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu menurut Waluyo (2002: 8-29) struktur naskah drama terdiri dari Alur (plot), Penokohan dan Perwatakan, Dialog, Latar (*Setting*), Tema, Amanat, Petunjuk Teknis. Gustaf Freytag (Waluyo, 2002: 8-11) menjelaskan tentang unsur plot secara lengkap yaitu, *Exposision* atau pelukisan awal cerita, komplikasi atau pertikaian awal, Klimaks atau titik puncak cerita, Resolusi atau penyelesaian, *Deoument* atau keputusan.

Naskah Drama Berjudul *Kursi*

Dari penelitian yang dilakukan peneliti terhadap **alur (plot)** dalam naskah drama *Kursi*, menggunakan alur konvensional karena telah ditemukan: *Exposision* atau pelukisan awal cerita, komplikasi atau pertikaian awal, Klimaks atau titik puncak cerita, Resolusi atau penyelesaian, *Deoument* atau keputusan secara berurutan dari awal hingga akhir cerita.

Tokoh dan penokohan dalam naskah drama *Kursi*, tersebut Suroso (2015: 12) juga menjelaskan bahwa penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Watak tokoh akan terlihat dalam dialog dan petunjuk samping atau petunjuk lakuan, jenis dan warna dialog menunjukkan watak tokoh tersebut. Tokoh dalam cerita terdiri dari sebelas tokoh, dan memiliki watak yang berbeda-beda. **Dialog** menggunakan bahasa lisan yang komunikatif, disajikan panjang pada awal cerita, bersifat estetis dan ditutur agar bersifat filosofis.

PENGKOR : (*Datang dengan gaya mabuk sambil bersenandung*)
Hutan rimba tak ujung rimbanya

Hewan sedih cucurkan air matanya
Singa jantan ompong giginya
Singa betina jadi penguasa ...
Air sungai mengalir tenang
Jangan kira tak berbuaya
Rumah besar mewah dan tenang
Tikus besar rakus menari... (halaman 4)

Kutipan dialog di atas, menggunakan diksi yang bagus dan bersifat estetis.

Latar ruang yang digunakan dalam cerita yaitu ruang keluarga sekaligus ruang tamu. Dapat dilihat dalam kutipan teks berikut:

SEBUAH ARENA (yang ditata sedemikian rupa sehingga sehingga mencerminkan suatu dimensi ruang keluarga, sekaligus ruang tamu).

TUAN BANDAR duduk mematung di atas kursi pandangannya jauh menerawang, bisu, tanpa gerak, dan seolah-olah tanpa roh. (halaman 4)

Latar tempat dalam cerita adalah di rumah, tepatnya di rumah Tuan Bandar.

Hasanuddin (1996: 103) berpendapat bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjadi jiwa cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita. **Tema** dalam naskah drama *Kursi* dapat diketahui dari membaca keseluruhan naskahnya, tema naskah drama *Kursi* yaitu keserakahan dan pengkhianatan seorang istri yang ingin menguasai seluruh kekayaan yang dimiliki oleh suaminya.

Waluyo (2002: 28) menjelaskan bahwa amanat berhubungan dengan makna. Amanat dalam naskah drama ini yaitu, jangan menjadi manusia yang serakah. Waluyo (2002: 29) mengatakan bahwa teks samping ini memberikan teknis tentang tokoh, waktu, suasana panas, suara musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lembutnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua). Dapat dilihat pada kutipan teks berikut:

SEBUAH ARENA (yang ditata sedemikian rupa sehingga sehingga mencerminkan suatu dimensi ruang keluarga, sekaligus ruang tamu).

TUAN BANDAR duduk mematung di atas kursi pandangannya jauh menerawang, bisu, tanpa gerak, dan seolah-olah tanpa roh. (halaman 4)

Naskah Drama Berjudul *Raib*

Dari penelitian yang dilakukan peneliti terhadap alur (plot) dalam naskah drama *Raib*, telah ditemukan: *Exposition* atau pelukisan awal cerita, komplikasi atau pertikaian awal, Klimaks atau titik puncak cerita, dan Resolusi atau penyelesaian. ***Exposition* atau pelukisan awal cerita** merupakan pengenalan tokoh-tokoh. Tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Raib*, yaitu Pak Kades, Pak sekdes, Hansip, Pak/Bu Sibuko, Malin, Nyonya Is, Pak Mouse, Pak/Bu Sunia, Orang Gila, Seseorang, Warga I, II. **Komplikasi atau Pertikaian awal** dalam naskah drama *Raib* ini dimulai dari orang-orang datang ke kantor desa dan ingin membuat laporan atas kehilangan anggota keluarga, serta jabatan. **Klimaks atau puncak konflik** pada naskah drama *Raib* dapat dilihat dalam kutipan dialog dan petunjuk teknis, yaitu orang gila yang mengacaukan semuanya yang ada di ruangan itu, termasuk data kehilangan orang-orang yang telah dicatat oleh pak Sekdes. **Penyelesaian**, dalam naskah drama *Raib* ini dapat dilihat dari dialog dan petunjuk teknis Pak Kades, serta orang-orang yang datang untuk melaporkan kehilangan.

Suroso (2015: 12) juga menjelaskan bahwa **penokohan** erat hubungannya dengan perwatakan. Watak tokoh akan terlihat dalam dialog dan petunjuk samping atau petunjuk lakuan, jenis dan warna dialog menunjukkan watak tokoh tersebut. Pada naskah drama *Raib* terdapat tiga tokoh protagonis, Tokoh tersebut adalah Pak Sekdes, dan Hasip. Dalam naskah drama *Raib* terdapat banyak tokoh pembantu. Suroso (2015: 16), menjelaskan bahwa ciri khas naskah drama adalah pemakaian **dialog**. Penulis menggunakan ragam lisan untuk menuliskan dialog. Ragam lisan yang dimaksud adalah ragam lisan yang komunikatif dan bukan ragam tulis. Dialog menggunakan bahasa lisan yang komunikatif, disajikan panjang pada awal cerita, bersifat estetis dan dituturkan agar bersifat filosofis. Dapat dilihat pada kutipan dialog berikut.

PAK KADES : Saudara diam, itu artinya saudara selama ini telah menyimpan kebohongan. Itu berarti pula saudara saat ini sedang menyimpan sesuatu dalam ruang hati nurai yang harus saudara ungkapkan dengan sejujurnya. Di sekeliling saudara-saudara ada cermin melingkar yang akan memantulkan suara-suara kejujuran itu. Tataplah sorot mata saudara masing-masing di cermin. (halaman 46)

Suroso (2015: 15) berpendapat bahwa latar (*Setting*) berkaitan juga dengan waktu dan suasana, *Setting* juga berkaitan dengan waktu, Penulis naskah ada yang menggambarkan setting secara detil namun juga dengan sederhana sehingga menimbulkan imajinasi pembaca. **Latar** ruang yang digunakan dalam cerita adalah ruang tunggu atau ruang tamu kantor kepala desa. menunjukkan latar waktu dalam cerita yaitu pada siang hari. Tema naskah drama *Raib* yaitu orang-orang yang mengaku kehilangan orang-orang terdekat maupun jabatan mereka padahal sebenarnya mereka kehilangan dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan. **Amanat** merupakan kristalistik dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar dan ruang cerita (Hasanuddin, 2009: 123). **Amanat** naskah drama *Raib* yaitu jadilah orang yang pandai menghargai apa yang dimiliki, dan jagalah dengan sebaik mungkin hal yang sedang dimiliki, karena tidak ada gunanya menyesali sebuah kehilangan kecuali memperbaiki diri.

Suroso (2015: 17) juga menjelaskan bahwa petunjuk teknis atau teks samping berupa teks yang memberi informasi tentang tokoh, waktu, suasana pentas, musik/suara, keluar masuknya aktor, keras lemahnya dialog, dan perasaan tokoh. dalam naskah drama *Raib* petunjuk teknis ditulis menggunakan huruf miring dan menggunakan tanda kurung. Petunjuk teknis dalam naskah drama *Raib* dapat terlihat seperti berikut ini.

HANSIP : (*Menunjuk keluar*). (halaman 34)

PAK SEKDES : (*Mondar-mandir sambil menggerutu*). (halaman 35)

HANSIP : (*Mendongakkan kepala terus lewat pintu*), (*Kepada pak Sekdes*). (halaman 35)

PAK SEKDES : (*Melihat ke luar lewat pintu sembari terus ngedumel*), (*Tiba-tiba setengah terkejut*), (*Gelagapan, lalu menuju meja kerjanya, menenangkan diri sembari pura-pura sibuk bekerja*). (halaman 35)

Naskah Drama Berjudul *Peti*

Dari penelitian yang dilakukan peneliti terhadap alur (plot) dalam naskah drama yang berjudul *Peti* ini dibagi menjadi lima bagian yaitu, pengenalan tokoh (eksposisi), pertikaian awal (komplikasi), puncak permasalahan (klimaks), penyelesaian (resolusi), Dan keputusan (*Deoument*).

Pengenalan tokoh atau *Exposition* merupakan pengenalan tokoh-tokoh. adapun tokoh-tokoh dalam naskah drama *Peti* yaitu Nyonya Daniel, Tuan Daniel, Togar, Sarkiah, Sopir, Dobleh,

Wartawan I, Wartawan II, Wartawan III, Wartawan IV. **Pertikaian awal** dalam naskah drama *Peti* ini dimulai dari Nyonya Daniel dan Dobleh serta Wartawan. Nyonya Daniel datang marah-marah ketika melihat pintu depan tidak ditutup oleh Dobleh, pada saat yang sama terlihat banyak wartawan yang ingin mewawancarai Nyonya Daniel, wartawan diizinkan untuk menemui Nyonya Daniel tetapi mereka membuat Nyonya Daniel marah dengan pertanyaan yang mereka lontarkan. **Klimaks atau puncak konflik** pada naskah drama *Peti* dapat dilihat dalam percakapan Nyonya Daniel, Sopir, Dobleh, Sarkiah dan Wartawan, dan Togar. Ketika Sopir mengantarkan sebuah peti untuk Nyonya Daniel tanda perpisahan dari Tuan Daniel didepan semua wartawan. **Penyelesaian**, dalam naskah drama *Peti* ini dapat dilihat dari dialog Tuan Daniel, Nyonya Daniel. **keputusan** dalam drama *Peti* ketika Tuan Daniel merayu istrinya dengan mengajak pergi ke Australia, akhirnya mereka tidak jadi bercerai.

Suroso (2015: 12) juga menjelaskan bahwa **penokohan** erat hubungannya dengan perwatakan. Watak tokoh akan terlihat dalam dialog dan petunjuk samping atau petunjuk lakuan, jenis dan warna dialog menunjukkan watak tokoh tersebut. Nyonya Daniel merupakan tokoh protagonis, Dobleh dan Sarkiah merupakan tokoh tritagonis. Tuan Daniel merupakan tokoh sentral, dan wartawan merupakan tokoh pembantu. Dalam naskah drama ini menggunakan **latar** tempat yaitu di rumah Nyonya Daniel. **Tema** naskah drama *Peti* yaitu seorang istri yang sangat setia, tidak memandang harta dan tidak mudah tergoda oleh rayuan orang lain. Dapat dilihat pada dialog berikut:

TUAN DANIEL : (*Tersenyum*) Rutmini Komalasari primadonaku, aku datang untuk menjemputmu! Mudah-mudahan kedatanganku dengan cara ku ini, tidak akan menyakiti tapi menyenangkan. Lupakan sengketa kecil yang pernah terjadi diantara kita. Ternyata engkau adalah isteriku yang jujur, cantik, dan setia. Kepercayaanku sudah semakin mantap. Kau akan tetap sebagai pendamping hidupku yang sejati. Mari, sayang... (halaman 74-75)

Amanat merupakan kristalistik dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar dan ruang cerita (Hasanuddin, 2009: 123). Amanat naskah drama *Peti* yaitu jadilah orang selalu setia dan menghargai atas apa yang telah dimiliki. Suroso (2015: 17) juga menjelaskan bahwa petunjuk teknis atau teks samping berupa teks yang memberi informasi tentang tokoh, waktu, suasana pentas, musik/suara, keluar masuknya aktor, keras lemahnya dialog, dan perasaan tokoh. Teks samping ditulis berbeda dengan teks dialog, bisa berupa huruf besar semua atau huruf miring. Petunjuk teknis dalam naskah drama *Peti* dapat terlihat seperti berikut ini:

NYONYA DANIEL datang tergesa-gesa, murung. (halaman 58)

DOBLEH : (*Guggup*). (halaman 58)

DOBLEH : (*Masih gugup mencoba menirukan gaya Nyonya Daniel*). (halaman 58)

NYONYA DANIEL : (*Marah*). (halaman 58)

SARKIAH *darang* terbunguk-bungkuk. (halaman 58)

DOBLEH *sejenak* memandang Sarkiah lalu ke luar. (halaman 58)

NYONYA DANIEL : (*Membukan mantel dinginnya, dibantu Sarkiah*). (halaman 59)

Naskah Drama Berjudul Hujat

Dari penelitian yang dilakukan peneliti terhadap alur (plot) dalam naskah drama yang berjudul *Hujat* ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, pengenalan tokoh (eksposisi), pertikaian awal (komplikasi), puncak permasalahan (klimaks).

Exposition atau Pengenalan tokoh, merupakan pengenalan tokoh-tokoh. adapun tokoh-tokoh dalam naskah drama *Hujat* yaitu Ibu, Anak I, Anak II, Anak III, Pak Dul, Dokter, Satpam, Tamu I, Tamu II, Paranormal dan warga. **Komplikasi atau Pertikaian awal**, dalam cerita dimulai dari tokoh Dokter datang kerumah pak Hujatmiko untuk melakukan konsultasi, ia datang terlambat kemudian memeriksa pak Hujatmiko. Pak Hujatmiko memperlihatkan tingkah laku aneh dan menyerang dokter. Kemudian Paranormal datang untuk melihat keadaan pak Hujatmiko. **Klimaks atau Puncak permasalahan**, dalam naskah drama *Hujat* berawal dari Paranormal tidak mengizinkan seoranganpun boleh masuk untuk melihat pak Hujatmiko. ia berubah menjadi tikus kemudian berubah menjadi belut dan berakhir pak Hujatmiko kabur dari kamarnya, dan ditemukan dicurigai warga sebagai maling dan ditahan di kantor polisi.

Suroso (2015: 12) menjelaskan bahwa **penokohan** erat hubungannya dengan perwatakan. Watak tokoh akan terlihat dalam dialog dan petunjuk samping atau petunjuk lakuan, jenis dan warna dialog menunjukkan watak tokoh tersebut. Tokoh Ibu, Anak I merupakan tokoh antagonis, tokoh Anak II dan III merupakan tokoh protagonis, Pak Dul merupakan tokoh tritagonis. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dialog yang terdapat dalam naskah drama *Hujat*, Dialog menggunakan bahasa lisan yang komunikatif, disajikan panjang pada awal cerita, bersifat estetis dan ditutur agar bersifat filosofis. Dapat dilihat pada kutipan dialog berikut:

PARANORMAL : matahari sudah hampir condong ke barat, beberapa saat lagi akan terbenam.

Waktu yang tepat untuk membuka tabir, menguak kegelapan, mecalak iblis-iblis yang mengganggu keseimbangan kehidupan manusia. Aha.... saya sudah mulai merasakan ada tanda-tanda jejak kegelapan. (*Matanya tetap awas kian kemari*). (halaman 90)

Suroso (2015: 15) berpendapat bahwa **latar** (*Setting*) berkaitan juga dengan waktu dan suasana, *Setting* juga berkaitan dengan waktu, Penulis naskah ada yang menggambarkan setting secara detil namun juga dengan sederhana sehingga menimbulkan imajinasi pembaca. menunjukkan latar ruang yang digunakan dalam cerita yaitu di ruang tamu keluarga, latar tempat yang digunakan dalam cerita yaitu kamar pak Hujatmiko. waktu yang digunakan dalam cerita yaitu pada malam hari.

Tema naskah drama *Hujat* yaitu dampak buruk dari hujatan karena perbuatan sendiri. Seseorang yang sudah melakukan kesalahan tetapi ingin menghindari. **Amanat** naskah drama *Hujat* yaitu jadilah orang yang bertanggungjawab dengan apa yang telah dilakukan, jangan menghindari masalah serta janganlah menghakimi dan menghujat orang lain.

Suroso (2015: 17) juga menjelaskan bahwa **petunjuk teknis** atau teks samping berupa teks yang memberi informasi tentang tokoh, waktu, suasana pentas, musik/suara, keluar masuknya aktor, keras lemahnya dialog, dan perasaan tokoh. Teks samping ditulis berbeda dengan teks dialog, bisa berupa huruf besar semua atau huruf miring. Petunjuk teknis dijadikan sebagai petunjuk bagi pemain, dalam naskah drama *Hujat* petunjuk teknis dapat terlihat seperti berikut ini:

Di ruang tamu keluarga. Ibu dan anak III (wanita) duduk bersedih. Anak II (pria) mondar-mandir agak gelisah, kadang melihat ke kamar bapak lewat pintu, kadang melihat ke halaman rumah, lalu duduk sambil baca buku, dan lagi-lagi melihat ke halaman luar pintu/jendela. (halaman 80)

ANAK II : (*Kesel*), (*Mengangkat telpon lagi*), (*Kepada ibu*). (halaman 80)

PAK DUL : (*Datang membawa segelas air putih di atas nampan, masuk ke kamar Bapak, beberapa saat keluar lagi*). (halaman 80)

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa kumpulan naskah drama *Peti* karya Gus Martin terdapat empat naskah drama yang berjudul kursi, raib, peti, hujat dan struktur naskah drama yaitu, alur (plot), penokohan dan perwatakan, latar, dialog, tema, amanat, petunjuk teknis. Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab sebelumnya, ditemukan data-data sebagai berikut.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan tujuh struktur pada setiap naskah drama. Setiap struktur naskah drama dibagi menjadi beberapa bagian. Contohnya latar, latar dibagi menjadi latar tempat, ruang dan waktu. Dalam setiap naskah drama memiliki perbedaan struktur yang digunakan. Pada naskah drama yang berjudul *Kursi* menggunakan semua struktur yang dimaksud hanya saja latar yang digunakan hanya latar ruang dan waktu. Naskah drama yang berjudul *Raib* menggunakan alur tanpa keputusan (*Deoument*). Naskah drama yang berjudul *Peti* hanya menggunakan latar tempat. Sedangkan naskah drama yang berjudul *Hujat* menggunakan alur tanpa penyelesaian (*resolusi*) dan keputusan (*Deoument*).

V. Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Nugrahani, Farida. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Hasanuddin WS. 2009. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddin WS. 1996. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Lisnawati, iis dkk. 2019. *Drama "Lelakon Raden Bei Suria Retno" Karya F. Wigges dalam Perspektif Pendekatan Struktural dan Pendekatan Sosiologis*. Jurnal Metebasa. Volume 5. No. 1. <https://ejournal.unpatti.ac.id> (diakses pada 05 Mei 2021).
- Setiyaningsih, Ika. 2014. *Apresiasi Drama*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, alitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: Komodo Books.
- Suroso. 2015. *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta. ELMETERA.
- Waluyo, Herman J. 2002. *DRAMA Teori dan pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.

VI. Ucapan Terimakasih (Jika Ada)

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Ibu Isnaini Leo Shanty dan Ibu Ahada Wahyusari, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.